Pertanggungjawaban

Sudah sewajarnya ibu akan marah, meluapkan segala emosi dan kesedihannya pada Banu, lelaki paling ramah yang pernah ia jumpai. Tidak ada yang mengira, keramahan itu modus belaka. Orang-orang di kampungku memang mudah dibodohi, dibohongi dengan mengatasnamakan uang, kekayaan, dan kehidupan di kota. Ah ibu, persetan dengan semua itu! jangan jatuhkan harga dirimu di depan lelaki itu.

Jika bukan karena ibu, aku tak sudi bertemu lagi dengan perjaka tua itu. Kalau pun bertemu, sudah aku hajar. Sudah bertahun-tahun ibu memendam kemarahan dan kesedihannya. Entah, mengapa kali ini ia nekat menemui Banu.

“Lelaki biadap, peghancur anak orang! Berani-beraninya kau kembali ke kampung ini!”

“Lho ibu datang-datang kok langsung marah. Duduk dulu bu, kita bicarakan baik-baik.”

“Aku tak butuh ramah-tamahmu!”

Langsung, pertengkaran itu mengundang penasaran para tetangga. Mereka keluar rumah untuk mengetahui yang terjadi. Ada yang menguping, sembunyi-sembunyi, bahkan ada yang terang-terangan menyaksikan.

“Masuk dulu bu, tidak enak di lihat orang.”

“Biar, biar semua tahu yang busuk itu kau, bukan aku, bukan anakku!”

“Oalah, ini pasti soal Rani. Tidak perlu marah begitu bu, mari masuk, aku buatkan minum.”

Ciiih! Lelaki itu memang tak tahu diri. Jelas-jelas tahu duduk perkaranya, masih saja ingin mengelak.

“Cukup! Aku tak butuh omong kosong mu.”

“Iya bu, iya, baik. lalu apa yang ibu inginkan?”

Ibu berdiam sejenak. Air mukanya bertambah merah, napasnya tidak teratur, matanya menyorot tajam pada Banu. Aku tahu, ibu tak ingin salah bicara. Meskipun sedang marah tapi tetap hati-hati, ibu. Menghadapi orang seperti dia harus dengan ketenangan, jangan asal, jangan ngawur.

Orang-orang yang ingin tahu itu mulai berisik. Berbisik-bisik tapi suaranya bisa aku dengar. Bukan kejadian yang aneh jika mereka menggosipkan keluargaku, terutama kakakku, Rani. Di mata mereka, kakakku lah yang berkelakuan buruk. Mereka anggap Kak Rani adalah perempuan tidak benar, nakal, dan rusak. Begitulah kehidupan di kampungku, jika ingin dianggap benar jadilah seperti mereka. Berbeda sedikit saja bisa dijauhi, dikucilkan, bahkan dihilangkan harga dirinya. Namun, perkara Kak Rani bukanlah soal sama atau beda, akan tetapi keberanian dan rasa kasihnya dianggap telah mencemarkan nama baik kampung.

Sudah menjadi hal umum gadis-gadis di kampung itu bercita-cita bekerja di kota. Entah akan menjadi apa, pelayan toko, pembantu, buruh pabrik. Pekerjaan-pekerjaan itu dianggap lebih baik ketimbang menghabiskan usia di kampung. Paling-paling mengurus kambing, sapi, bebek, sawah, atau yang paling buruk menjadi buruh bangunan. Ukurannya bukan kerja apa, tapi gaji berapa. Lebih-lebih kalau pulang bawa sepeda motor dengan dandanan sedikit menor, sudah dipuja-puja seperti ratu mereka.

Sekali lagi, aku yakin perkara Kak Rani bukan soal berbeda dengan prinsip mereka. Kota adalah segalanya, bekerja di kota cerah sudah masa depannya. Empat tahun lalu, Banu datang ke rumah kami, lengkap dengan pakaian orang kota. Celana kain, sepatu pantofel, kemeja yang dimasukan dalam celana, dan sebuah tas jinjing. Ia disambut Kak Rani dengan suka cita, dipersilakan masuk seperti pembawa kabar bahagia. Hari itu memang hari bahagia untuk Kak Rani, sekaligus hari berduka untuk ibu.

“Rani benar kamu sudah lulus sekolah?” Kak Rani mengangguk membenarkan. “Bagus, aku ke sini membawa kabar baik buatmu. Bisa dibilang ini kesempatan langka, tiket emas untuk gadis cantik sepertimu.”

Ciiih! Dari dulu aku sudah muak melihat lelaki itu. bukan karena iri atau bagaimana, tetapi karena ibu sudah mewanti-wanti agar berhati-hati dengan Banu. Hari itu ibu tidak di rumah, sedang mengurus sawah. Jadilah aku yang harus menemuinya. Kak Rani terlihat tidak sabar menanti kabar baik itu. Matanya seakan berbinar-binar, wajahnya sedikit memerah, ia tersenyum malu.

“Banyak gadis-gadis di kampung ini memintaku untuk membawa mereka ke kota, mencari pekerjaan. Tetapi tentu saja tidak semua bisa aku ajak ke kota, harus yang berkualitas, dapat bersaing, dan bekerja keras.” Ia tertawa kecil, mengeluarkan kertas formulir. “Jangan khawatir, aku datang ke sini memang berniat mengajakmu. Kamu istimewa Rani, cocok jika kamu jadi artis sinetron atau paling tidak model. Jarang-jarang lho gadis desa sepertimu.”

Kemudian Banu pergi meninggalkan formulir itu agar diisi Kak Rani, esok harinya ia akan datang meminta jawaban. Kak Rani sangat gembira, formulir itu didekapnya dalam dada. Model! Aku akan jadi model, Dani, kamu dengar itu, aku jadi model. Ia melompat kegirangan. Tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Malam harinya berubah menjadi kekecewaan. Ibu tidak merestui Kak Rani untuk pergi ke kota, apalagi bersama dengan Banu. Mereka berdebat, aku mengintipnya di balik pintu kamar.

“Kehidupan kota tidak seperti yang kamu bayangkan, Nduk.”

“Tapi Bu, ia berjanji aku akan menjadi artis.”

“Janji belum tentu manis ujungnya, Rani. Kamu mesti paham itu. Ibu tidak ingin kejadian yang sama terulang padamu. Jangan!”

Kak Rani meninggalkan ibu dengan kecewa. “Rani tentu tidak akan seperti ibu!” – menggebrak pintu.

Esok harinya seperti yang dijanjikan, Banu datang dengan mobil beserta supir. Tanpa diduga, Kak Rani sudah mengemasi barang dalam tas. Tekadnya sudah bulat. Ibu mengunci kamar, ia tidak mau melihat kepergian anak gadisnya. Aku pula jadinya yang membantu mengangkat barang-barang. Banu menunggu di dekat mobil, ia tersenyum melihat Kak Rani yakin dengan keputusannya. Kali ini senyum lelaki itu terlihat beda, bukan dari kesenangan tapi kepuasan. Bangsat! Mau kau bawa kemana kakakku! Aku hanya bisa mengumpat ketika mobil itu berderu membawa pergi Kak Rani.

Di depan pintu rumah Banu, ibu masih terdiam, sementara orang-orang semakin ribut. Mereka tidak segan-segan menyebut “kasihan”, “bayi”, “tidak tahu malu!” atau bicara apa saja yang bisa memuaskan hati mereka. Aku mulai berpikir, perkara Kak Rani bukannya mencemarkan nama baik kampung, tetapi anak, saudara, atau keluarga mereka yang diajak Banu ke kota. Jika benar, itu tidak lagi sekedar gosip, tapi penghinaan. Martabat keluargaku seperti dijatuhkan ke paling dasar, diinjak, dibekap, tanpa ada kesempata untuk meluruskan. Padahal aku yakin, mereka tidak tahu kerabatnya kerja apa di kota. Yang dilihat mereka hanya membawa uang, kendaraan, dan kemewahan. Sayang sekali, Kak Rani tidak membawa itu semua, tapi membawa bayi.

Keadaan semakin tidak kondusif dari para tetangga. Semakin banyak orang yang penasaran dan ikut menyaksikan. Sampai akhirnya ibu tidak bisa membendung amarahnya lagi. Banu di cekik lehernya oleh ibu. Ia tidak berkutik sedikit pun. Tubuhnya kalah kekar dengan ibu yang mantan buruh bangunan. Orang-orang menjerit, berteriak, melempar umpatan, entah pada ibu atau Banu. Kegaduahan itu ternyata mengundang Pak Rt untuk datang. Ia berlari membelah kerumunan dan langsung memegang tangan ibu.

“Cukup Bu Marni, jangan pakai kekerasan, mari bicara baik-baik!” usaha itu tidak berhasil. “Dani, hentikan ibumu!” ia berteriak padaku. Kalau saja tidak mengingat nasib Kak Rani, aku akan ikut menghajar lelaki itu.

“Tidak ada gunanya jika ibu membunuh lelaki itu, kasihan Kak Rani. Ada benarnya kita bicarakan ini, Bu.” Berhasil, ibu melepaskan tangannya dari leher Banu. Pak Rt mengajak ibu masuk untuk menyelesaikan masalah itu dengan kekeluargaan. Hh, ciihh! Sudah sejak lama tidak ada kekeluargaan di sini, Pak Rt!

Kami duduk di ruang tamu. Suasana belum mendingin. Ibu memecah kesunyian dengan nada tinggi.

“Tiga tahun lalu, Banu! Tentu kau tahu apa yang terjadi pada Rani!”

Terlihat jelas di wajahnya, Banu tercengang mendengar ucapan ibu, tetapi ia buru-buru mengatur napasnya. “Oh ya, itu sebuah kecelakaan, Bu. Sudah aku sarankan agar digugurkan saja janin itu, tapi Rani...”

“Biadab!” ibu menggebrak meja. “Tiga tahun aku merawat anak itu, lalu dengan enteng kau jawab seperti itu.” ibu mengambil napas panjang. “Jangan berlaga bodoh, Banu. Aku sudah tahu semuanya!”

Sebenarnya semalam Kak Rani datang pada ibu. Tetapi entah, aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ibu tidak bisa menahan air matanya saat itu. Sementara Kak Rani datang seorang diri, tanpa anak dan suaminya, Supri.

Malam itu untuk kedua kalinya air mata ibu runtuh di depan anak perempuannya. Dulu, setahun setelah pergi, ia datang pada ibu menitipkan seorang bayi. Aku melihat Kak Rani berlutut di kaki ibu, menangis, meminta ampun pada ibu. Ternyata, apa yang dikhawatirkan ibu terjadi. Janji dari Banu yang dipercaya Kak Rani kosong belaka. Ia tidak jadi model, tetapi pelayan. Entah pelayan toko atau apa, aku tidak tahu pasti. Kak Rani menitipkan bayi itu bukan tanpa alasan. Lebih tepatnya, bayi itu lahir diluar pernikahan.

Dua perempuan itu menangis bersama. Kak Rani menangis karena menyesal, ibu menangis karena kecewa. Bukan hanya bayi yang ia bawa, juga perminaan restu ibu, Kak Rani akan menikah dengan Supri. Tetapi Supri tidak tahu jika calon istrinya sudah memiliki anak. Kak Rani berlutut hampir seperti sujud di depan ibu. Terakhir kali meminta restu dari ibu. Dan seperti sebelumnya, tekad membuatnya kebal dengan nasehat ibu. Ia pergi untuk kedua kalinya, kala itu ibu menyaksikannya sendiri, dengan perasaan tidak karuan, dengan seorang cucu dipangkuannya. Nduk, kehidupan kota tak seperti yang kamu bayangkan waktu kecil. Ibu berkata lirih, memandang bayi itu.

Banu terdiam, tidak bisa berkata-kata lagi. Raut mukanya panik, menduga-duga sejauh mana ibu mengetahui masalah itu.

“Kau, harus bertanggung jawab, Banu!” kata ibu melanjutkan.

“Tanggung jawab apa? Itu seharusnya menjadi tugas suami Rani.” Banu membela diri.

“Rani diceraikan Supri setelah tahu sudah memiliki anak. Aku tak pernah menginginkan kau hidup bersama Rani, tapi aku mau kau bertanggung jawab!” ibu menghela napas. “Kau harus membiayai anakmu!”

Tidak ada percakapan lagi. Banu menjatuhkan badan ke sandaran kursi. Aku tahu amarah ibu mulai mereda. Tapi aku juga tahu, amarahku baru saja mencapai puncaknya.

Identitas Penulis

Nama : Rega Ade Pratama

Tempat/tanggal lahir : Klaten, 4 Agustus 1998

Penulis asal Klaten, Jawa Tengah. Merupakan lulusan diploma di salah satu sekolah maritim di Yogyakarta. Aktif berkesenian di komunitas Frasa Solo. Selain menulis, juga giat menjadi penyair panggung.